

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014). Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikososial, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan intrapersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif serta konsep diri yang positif (Sarwili dkk, 2021). Kesehatan jiwa adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang dari berhubungan dengan keadaan stress (gejala yang menyakitkan) ketidakmampuan (gangguan pada suatu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan resiko terhadap kematian, nyeri ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu.

Gangguan jiwa yang disebabkan dari faktor predisposisi dan faktor precipitasi. Pada faktor predisposisi yang sering dialami oleh pasien biasanya disebabkan dari faktor biologis, lingkungan dan psikologi. pada faktor biologis yang dialami pada gangguan jiwa biasanya terjadi karena kejadian yang

mengalami stres pasca trauma biasanya pada trauma bencana alam, peperangan, kebakaran, kekerasan seksual, kehamilan diluar nikah, hubungan interpersonal yang kurang diterima sehingga dapat mempengaruhi Kesehatan jiwanya (Chairil & Intan, 2021). pada faktor presipitasi biaya pasien mengalami suatu kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti kehilangan orang yang di cintai, putus hubungan sosial, pengangguran, masalah, dalam pernikahan, kesulitan ekonomi yang di alami pasien, dan tekanan dalam pekerjaan. peningkatan angka pada gangguan jiwa akan terus menjadi masalah dan tantangan bagi tenaga Kesehatan (Hasmilah, 2021). Faktor biologis yang terjadi pada pasien gangguan jiwa yang terbanyak pada pasien yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa walaupun pasien telah dinyatakan sembuh dan dapat Kembali dimasyarakat namun stigma negatif yang ada pada masyarakat telah membuat pasien merasa tidak pantas pada lingkungannya dan tidak perlakuan baik terhadap masyarakat. lalu pada pasien yang mengalami putus obat juga merupakan faktor pencetus terjadinya gangguan jiwa Kembali pada pasien, karena biasanya pada pasien jiwa harus meminum obat seumur hidupnya (Fajar, 2021). Berbagai masalah kesehatan sering bermunculan karena kondisi kesehatan mental dan pikiran yang tidak terkendali. Masalah yang mengancam kesehatan jiwa salah satunya adalah Skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede, 2019). Gangguan jiwa yang sering dialami pasien yaitu pada gangguan jiwa Skizofrenia merupakan suatu

gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede, 2019). salah satu penyakit yang paling membahayakan kehidupan penderitanya karena mempengaruhi setiap aspek dari kehidupannya. Seorang yang menderita skizofrenia akan mengalami gangguan dalam pembicaraan yang terstruktur, proses atau isi pikir dan gerakan serta akan tergantung pada orang lain selama hidupnya (Hasmilah, 2021) Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi tentang persepsi pasien, .cara berfikir, cara berkomunikasi dan perilaku sosialnya, pasien yang mengalami skizofrenia cenderung mengalami harga diri rendah karena cenderung perilaku yang lebih ke arah negatif.

Harga diri merupakan penilaian seorang pribadi dengan hasil menganalisa seberapa jauh kemampuan pada seseorang yang mengalami gangguan jiwa (Muhith, 2015). Gangguan harga diri rendah akan terjadi jika kehilangan kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Sutejo, 2018). Harga Diri yang tinggi dikaitkan dengan anxiety yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah keperawatan yang dapat menyebabkan harga diri rendah, sehingga harga diri rendah dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan berisiko terjadinya depresi dan skizofrenia, sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan gangguan harga

diri (Yusuf dkk., 2015). Harga diri meningkat bila diperhatikan/dicintai dan dihargai atau dibanggakan. Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Harga diri tinggi/positif ditandai dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok, dan diterima oleh orang lain. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman.

Data dari World Health Organization (WHO, 2022) terdapat sekitar 380 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa, dengan 24 juta orang gangguan jiwa mengalami skizofrenia. Gangguan jiwa masih menjadi masalah pemerintah Indonesia saat ini, karena menurut riset kesehatan dasar pada tahun 2018 angka proporsi dari populasi skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per mil penduduk (Rikesdas., 2018). Terdapat data yang ditemukan pada Jawa Barat sebanyak 49,94 juta penduduk pada penderita gangguan jiwa di tahun 2020 sejumlah 47.489 jiwa jumlah, dan angka tertinggi berada di kabupaten Bogor dengan angka penderita gangguan jiwa sebanyak 6.839 jiwa. Sedangkan data yang mengalami angka terendah di Jawa Barat yaitu pada Kota Banjar dengan penderita gangguan jiwa sebanyak 304 jiwa. Sedangkan data yang ditemukan pada kabupaten Cirebon yang memiliki angka penduduk sebesar 2,19 .yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 1333 penderita gangguan jiwa (Jabar., 2020). Data yang didapat dari Panti Gramesia Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 terdapat 836 pasien gangguan jiwa yang pernah dirawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

Pasien yang pernah dirawat dengan gangguan harga diri rendah di yang berada pada panti gramesia Cirebon menepati angka urutan ke 4 dalam dua tahun terakhir dengan jumlah 129 pasien dengan presentasi 15 % . dilihat dari data tersebut masalah pada gangguan jiwa di Indonesia tenaga yang berkaitan pada pasien gangguan jiwa harus lebih memperhatikan pada pasien gangguan jiwa .

Tabel 1. 1

Data pasien berdasarkan Diagnosa Utama dengan Gangguan Jiwa yang pernah dirawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dari Januari 2020 -Desember 2022

Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah pasien	Presentase
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	233 Orang	28%
Isolasi Sosial	185 Orang	22%
Perilaku Kekerasan	177 Orang	21%
Harga Diri Rendah	129 Orang	15%
Defisit Perawatan Diri	102 Orang	12%
Waham	6 Orang	1%
Risiko Bunuh Diri	4 Orang	1%
Jumlah	836 Orang	100%

Sumber : Panti Gramesia Kabupaten Cirebon (2022)

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan februari tahun 2023 terdapat 16 pasien yang berada di panti Gramesia Kabupaten Cirebon, dengan 4 orang diantaranya diagnosa harga diri rendah. Pasien dengan harga diri rendah harus segera ditangani, salah satu cara menangani pasien harga diri rendah adalah dengan menyentuh sumber koping pasien yaitu bidang kelebihan pasien tersebut baik seni, kecerdasan, pekerjaan, imajinasi dan pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pertahanan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan perlahan membangkitkan kepercayaan diri pasien dengan mengembangkan kemampuan positif yang pasien miliki sehingga membuat pasien merasa tidak percaya diri dan mengalami harga diri rendah (Satrio dkk 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (mulyaman & merisca., 2018) pada penerapan terapi seni menggambar berpengaruh terhadap kemampuan upaya melakukan kegiatan pada pasien harga diri rendah yang dilakukan di rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dengan p value. 000($p < 0,05$) maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, terapi rekreasi seni menggambar sangat sangat bermanfaat bagi pasien dengan gangguan harga diri rendah karena dapat memancing stimulus pasien untuk mengingat aspek positif yang dimiliki serta yang dapat melakukan kegiatan secara mandiri namun hal tersebut harus dibarengi applause dengan reward untuk pasien.

Penelitian yang dilakukan (Sarwili dkk., 2021) yang dilakukan di Panti Sosial X pada bulan Juni 2020 menunjukkan hasil perubahan pada pasien dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa klien telah diterapkan seni menggambar di Panti Sosial X pada klien dengan harga diri rendah. menyatakan bahwa masalah gangguan harga diri rendah. dengan diterapkan seni menggambar sebagian besar teratasi dan sangat membantu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa dkk, 2022) di rumah sakit jiwa daerah provinsi lampung dari tanggal 24 juni sampai dengan 26 juni, selama tiga hari berturut-turut dengan dengan dilakukan Tindakan dua kali dalam sehari. Menunjukkan hasil setelah dilakukan terapi menggambar di dapatkan hasil dari dua pasien. Berdasarkan hasil penerapan terapi kreativitas menggambar terhadap kedua pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah peneliti mengambil kesimpulan bahwa terapi menggambar yang dilakukan selama 3 hari dapat meningkatkan harga diri pada pasien.

Berdasarkan hasil dari gangguan faktor pada pasien harga diri rendah dapat membahayakan diri sendiri jika tidak ditindak lanjutkan dilihat dari jumlah gangguan pada pasien harga diri rendah di panti gramesia Cirebon sebanyak 129 pasien serta dari hasil jurnal penelitian mengenai terapi yang telah dilakukan peneliti. Di harapkan penulis dapat mengatasi masalah pada gangguan harga diri rendah kronis dengan melakukan terapi okupasi menggambar pada pasien harga diri rendah kronis. sehingga penulis tertarik untuk menerapkan terapi okupasi menggambar pada pasien harga diri rendah yang berada di panti gramesia Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada penulis merumuskan masalah keperawatan sebagai berikut yaitu “ Bagaimanakah cara Pelaksanaan Intervensi Keperawatan pada pasien Ny.M.E dan Tn.H dengan Terapi Okupasi : Menggambar pada pasien Harga Diri Rendah di Panti Gramesia Cirebon”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulis ini agar penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien Ny.M.E dan Tn.H Harga Diri Rendah dengan terapi okupasi : menggambar di panti gramesia Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien harga diri rendah dengan fokus intervensi terapi okupasi : menggambar di panti gramesia Cirebon, penulis dapat :

1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah yang akan dilakukan tindakan terapi okupasi : menggambar di panti gramesa Cirebon.

1.3.2.2 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan harga diri rendah setelah dilakukan terapi okupasi : menggambar di panti gramesia Cirebon.

1.3.2.3 menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi okupasi : menggambar pada pasien harga diri rendah di Panti Gramesia Cirebon.

1.3.2.4 menganalisis pada kesenjangan pada kedua pasien harga diri rendah yang dilakukan tindakan terapi okupasi : menggambar di panti Gramesia Cirebon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian mengenai terapi okupasi : menggambar dapat memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dan mampu menggambarkan strategi pelaksanaan ke-1 mengenai kegiatan jadwal harian menggunakan terapi okupasi : menggambar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi penulis

Penulis dapat mengembangkan dan menambah wawasan dalam asuhan keperawatan jiwa serta dapat menerapkan intervensi keperawatan dengan melakukan terapi : okupasi menggambar pada pasien harga diri rendah dengan cara yang lebih baik lagi.

1.4.2.2 Manfaat bagi institusi Pendidikan

Hasil peneliti dengan intervensi menggambar pada pasien harga diri rendah kronik diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa/wi tentang harga diri rendah serta menambah informasi bagi program studi keperawatan Cirebon yang dapat digunakan penelitian selanjutnya .

1.4.2.3 Manfaat untuk perawat dan lahan praktek

Diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh bahan masukan untuk panti gramesia Cirebon tentang pelaksanaan terapi okupasi : menggambar pada pasien harga diri rendah.

1.4.2.4 Manfaat bagi pasien

Diharapkan pasien mengerti cara melakukan intervensi terapi okupasi : menggambar pada masalah utama harga diri rendah